

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Kewirausahaan

Menurut Fahmi (2013:1) Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.

Sedangkan menurut Hisrich et.al. dalam Slamet et.al (2014:5) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Jadi kewirausahaan adalah suatu ilmu bagaimana menciptakan suatu ide yang baru bahkan berani menanggung risiko untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga demi terwujudnya ide tersebut sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Menurut Suryana (2009:4) terdapat fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro.

a. Secara Mikro

Wirausaha memiliki dua peran yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sedangkan sebagai perencana wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru merencanakan strategi usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru dan lain-lain.

b. Secara Makro

Peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Betapa pentingnya peranan wirausaha bagi kehidupan bermasyarakat, tentunya untuk mencapai keberhasilan tersebut terdapat beberapa kerugian dan keuntungan.

Menurut Alma (2009) terdapat beberapa keuntungan yang diterima, tetapi dibalik itu semua terdapat kerugian yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan wirausaha.

Adapun keuntungan dan kerugian wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan Berwirausaha
  - a) Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri
  - b) Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh
  - c) Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal
  - d) Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit
  - e) Terbuka kesempatan untuk menjadi Bos
2. Kerugian Berwirausaha
  - a) Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai risiko, jika risiko ini telah diantisipasi secara baik, maka berarti wirausaha telah menggeser risiko tersebut
  - b) Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang
  - c) Kualitas kehidupannya masih rendah samapi usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat
  - d) Tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

Dalam berwirausaha kerugian/kegagalan bukanlah menjadi penghalang yang berarti. Menurut Suryana (2009) terdapat faktor penyebab seseorang berhasil dan gagal dalam berwirausaha. Faktor pertama adalah adanya kemampuan dan kemauan, seseorang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mempunyai kemauan untuk berwirausaha maka hal ini akan sia-sia kemampuannya tersebut tidak diinterprestasikan pada kehidupan sehari-hari karena tidak mempunyai kemauan. Sebaliknya seseorang mempunyai kemauan tetapi tidak mempunyai kemampuan sebagai modal awal untuk berwirausaha. Faktor yang kedua adalah tekad yang kuat dan kerja keras contoh seseorang yang memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan usahanya tetapi karena hasilnya gagal maka ia berhenti sampai disitu saja tidak mau bekerja keras lagi untuk mencapai hasil yang ia harapkan. Faktor yang ketiga adalah seseorang wirausaha yang inovatif adalah mengenang peluang yang ada dengan memanfaatkan kesempatan yang tidak datang dua kali.

Selain keberhasilan, seorang wirausaha juga selalu dibayangi oleh potensi kegagalan yang akan memberikan lebih banyak pelajaran.

Menurut Zimmerer dalam Suryana (2009:68) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya yaitu:

1. Tidak kompeten dalam hal manajerial  
Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil
2. Kurang berpengalaman  
Baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia, dan mengintegrasikan operasi perusahaan
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan  
Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat, kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
4. Gagal dalam perencanaan  
Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaa.
5. Lokasi yang kurang memadai  
Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien
6. Kurangnya pengawasan peralatan  
Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha.  
Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya gagal menjadi lebih besar.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.

Wirausahawan yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Salah satu impian seseorang adalah menjadi wirausaha sukses bahkan terdapat beberapa alasan secara umum seseorang untuk berwirausaha. Menurut Wirasasmita dalam Suryana (2009) alasan seseorang untuk berwirausaha adalah karena keuangan, sosial, pelayanan dan memenuhi diri.

1. Alasan keuangan karena seseorang yang ingin mendapatkan kebutuhan yang lebih baik dengan mencari tambahan bahkan jaminan akan stabilitas keuangan
2. Alasan sosial karena apabila seseorang sukses dan dikenal banyak orang sudah pasti statusnya akan naik dan dihormati
3. Alasan pelayanan karena lebih kepada membantu mensejahterakan ekonomi masyarakat demi masa depan anak dan keluarga
4. Alasan memenuhi diri karena memiliki jiwa kepemimpinan dan tidak bergantung pada orang lain sehingga ia lebih menggunakan kemampuan pribadi

Wirausaha sangat penting untuk menciptakan lapangan pekerjaan, bukan untuk mencari kerja, dengan mengetahui penjelasan diatas akan menjadikan sebuah gambaran secara umum serta pengetahuan/masukan yang perlu diterapkan. Jika diperhatikan melihat kondisi sekarang pembekalan seperti pendidikan dibangku kuliah khususnya mata kuliah kewirausahaan yang telah diterapkan, diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus sehingga munculah wirausahawan baru yang akan membantu perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja.

## **2.2 Minat Berwirausaha**

Menurut Mappiare dalam Ariesta (2010:6) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan cita-cita merupakan perwujudan dari minat, dalam hubungan dengan prospek (jangkauan masa depan) dimana seseorang merencanakan dan menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan serta teman hidup.

Menurut Alma (2009) minat berwirausaha dapat diukur menurut sifat/perilaku setiap individu, setiap hasil dari pengukuran dibandingkan kepada wanita yang sudah berpengalaman di dunia bisnis. Adapun sifat/perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Integritas yang tinggi dengan rata-rata sebesar 4.7%. menunjukkan bahwa setiap wirausahawan mempunyai kejujuran, keuletan dan loyalitas yang tinggi serta disiplin.
2. Ketepatan dengan rata-rata sebesar 4.3%. menunjukkan bahwa setiap wirausahawan memiliki ketepatan dalam memutuskan dengan cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Semangat yang tinggi dengan rata-rata sebesar 4.3%. ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi dalam melakukan aktivitas yang dilakukan.
4. Imajinasi dengan rata-rata sebesar 4.1%. Menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki ide-ide yang baru untuk berinovasi. Menurut Alma (2009) lamunan dan mimpi adalah salah satu bentuk imajinasi yang pasif. Melihat sesuatu benda tapi tak pernah melihatnya adalah kegiatan imajinasi kreatif. Hasil dari imajinasi kreatif ini ialah penemuan baru, penemuan baru itu bisa berbentuk benda, konsep, ide atau model.
5. Realisme dengan rata-rata sebesar 4.0%. menunjukkan bahwa seseorang yang berfikir masuk akal menurut derajat nalar.
6. Dorongan mencapai sesuatu dengan rata-rata sebesar 4.4%. menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki dorongan untuk selalu unggul. Wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada. Menurut Suryana (2009) Motivasi ini muncul dari diri sendiri dan jarang dari faktor eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan/perasaan senang yang diwujudkan baik dalam bentuk nyata maupun hanya berangan-angan saja. Kaitannya dalam berwirausaha seseorang yang memiliki ketertarikan untuk berwirausaha baik dalam konteks hanya berangan-angan saja yang disebabkan karena faktor tertentu sehingga menghambat untuk melakukan kegiatan tersebut dan dalam konteks diwujudkan secara nyata bukan hanya

dalam angan-angan. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha memiliki sifat/prilaku seperti integritas yang tinggi, ketepatan dalam membuat keputusan, semangat yang besar, imajinasi, realistis serta dorongan yang besar untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Jika diperhatikan banyak sekali manfaat adanya wirausaha. Salah satunya yang umum adalah menambah tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Menurut Alma (2009:1) terdapat beberapa manfaat berwirausaha lebih rinci manfaatnya antara lain:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan, dan sebagainya
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang *wirausahawan* itu adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya
6. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan
7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan

Melihat banyaknya manfaat dengan adanya wirausaha, sangat disayangkan jika masyarakat masih menganggap remeh bidang ini. Disamping itu terdapat kekurangan/kendala yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat seperti kurang berminat dalam menekuni profesi tersebut.

Menurut Alma (2009:2) penyebab dari kurangnya minat ini dilihat dari pandangan negatif masyarakat antara lain sifat agresif, egois, kikir, kurang percaya diri, takut, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan lain sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga masyarakat tidak tertarik dengan dunia wirausaha walaupun sudah lulus perguruan tinggi negeri, bidang ini hanya dilirik segelintir orang saja dan berusaha untuk mengalihkan bidang lain seperti menjadi PNS, anggapan orang tua yang menyatakan “percuma

memiliki gelar sarjana kalau hanya jadi pedagang” merupakan pandangan yang sudah tertanam di lubuk hati sebagian masyarakat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gilad dan Levine dalam Sitanggang (2012:3) bahwa untuk mengetahui minat berwirausaha teori “*Pull*” individu ditarik ke dalam aktifitas yang berkaitan dengan pengusaha dalam pencarian kebebasan, pemenuhan diri sendiri, kekayaan, dan hasil-hasil lain yang diinginkan. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Gerry Segal, dan Borgia dan Jerry Schoenfeld yang dilakukan di Florida (2005), yang mengukur “*Pull*” faktor menunjukkan bahwa toleransi akan risiko, keberhasilan diri, keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja memberikan motivasi yang signifikan terhadap keinginan menjadi wirausahawan.

Berdasarkan teori tersebut, karena peneliti mengukur ketertarikan/minat untuk berwirausaha maka teori “*Pull*” merupakan teori yang cocok untuk dijadikan acuan, individu merasa tertarik pada aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan wirausaha. Diperoleh menurut karakteristik wirausahawan yang terdiri dari kebebasan dalam bekerja yang diambil dari karakteristik kepemimpinan pribadi, pemenuhan diri yang diambil dari karakteristik percaya diri serta kekayaan dan hasil lain yang lebih baik diambil dari karakteristik toleransi akan risiko.

### **2.2.1 Kepemimpinan pribadi**

Berdasarkan teori Gilad and Levine bahwa seseorang memiliki minat untuk berwirausaha karena ingin mencari kebebasan dalam bekerja.

Menurut Raymond & Russell dalam Alma (2009) memberikan definisi tentang wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha. Keinginan seseorang untuk memulai suatu usaha adalah karena ingin bebas tanpa terikat oleh aturan perusahaan, jam kerja dan tekanan dari atasan.

Seseorang dinyatakan ingin bebas menurut Alma (2009:13) karena sebagian besar ingin menjadi bos (pemimpin), bahkan penelitian di Rusia 80% dinyatakan mereka membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi.

Oleh karena itu kebebasan dalam bekerja memiliki karakteristik kepemimpinan karena dengan menjadi seorang pemimpin kemerdekaan pribadi akan tercapai melalui kebebasan bekerja untuk mendapatkan prestise yang tinggi dimata masyarakat, tentunya sebelum seseorang dapat memimpin orang lain harus bisa memimpin diri sendiri.

Untuk menjadi seorang wirausahawan tentunya harus memiliki kemampuan untuk berkompetisi maka dari itu karakteristik kepemimpinan ini merupakan sangat penting untuk dimiliki. Ada beberapa wirausahawan yang memiliki kebuntuan dalam bekerja, dengan kata lain kemampuan dalam mengambil keputusan terhenti dan ia tidak bisa mengambil keputusan dan menemukan masalah yang sedang dihadapi untuk diselesaikan.

Pemimpin menurut Fahmi (2013,300) menyatakan bahwa bagaikan burung elang itu terbang lebih tinggi dibandingkan burung yang lain. Seorang pemimpin yang hebat memiliki visioner yang jauh ke depan dan ia bekerja tidak mengenal kata menyerah, karena cita-citanya menjadi target yang harus diwujudkan.

Sedangkan menurut Zimmerer & Scarborough dalam Alma (2009:110) seorang wirausaha harus mampu menjadi pemimpin yang baik dia memimpin sumber daya manusia yang berbagai macam karakternya dan juga memimpin sumber daya non manusia yang harus dikelola sebaik-baiknya.

Jadi kepemimpinan adalah kemampuan dalam menjadi yang terbaik yang ditunjukkan dengan memanfaatkan SDM dan SDA yang ada untuk meraih tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting, sebelum seseorang memimpin orang lain tentunya ia harus bisa memimpin dirinya sendiri.

Menurut Fahmi (2013) Untuk menjadi seorang wirausahawan sejati haruslah dibutuhkan beberapa karakteristik yang bertujuan agar dapat mempermudah dan lebih mengarahkan pada tipe wirausahawan yang dibutuhkan dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat dianggap benar-benar siap untuk menjadi wirausahawan.

Karakteristik tersebut adalah pengetahuan yang luas mengenai perubahan yang terjadi, mudah bergaul dan tidak mudah tersinggung, memiliki sifat sopan santun, jujur sangat diperlukan serta disiplin merupakan hal yang sangat penting, visi dan misi yang jelas dan tegas, memiliki ambisi dan berfikiran positif serta perhitungan yang matang dalam menghadapi risiko.

Sedangkan menurut Alma (2009) bahwa wirausahawan harus memiliki sifat kepemimpinan seperti mampu memimpin, mudah bergaul dan menanggapi saran dan kritik. Karakteristik kepemimpinan diatas dapat



dibentuk melalui pembekalan sejak dini atau melalui pendidikan, kepemimpinan memandang bahwa seorang wirausaha harus dapat berperan sebagai pengatur dan pemegang kendali dalam perusahaannya, namun tetap saja kontribusi kritik dan saran dari orang lain sangat berarti.

Menurut Katz & Green dalam Slamet et.al. (2013) bahwa terdapat tiga komponen kunci kepemimpinan wirausahawan.

a. Inovasi

Berbagai cara untuk mempertahankan perusahaannya seperti cara memikirkan masa depan perusahaan, cara berkompetisi lebih baik dan cara produk apa yang perlu dibuat. Sehingga pemilik disebut dengan visioner.

b. Operasi

Delegasi tugas pimpinan ke bawahan mengenai tugas yang di emban, dengan tujuan agar dapat mengatasi hal-hal yang tidak terduga sebelumnya.

c. Inspirasi

Inspirasi muncul apabila seseorang menjalankan bisnisnya sesuai dengan jiwa dan keinginannya sehingga ia selalu akan mencari cara untuk mengubah suatu usaha sehingga persaingan dapat diminimalisir.

Jadi untuk menjadi seorang wirausahawan harus memiliki karakteristik seperti mampu memimpin diri sendiri, hubungan baik dengan orang lain, menerima saran dan kritik, responsif yang cepat, waktu yang cukup serta menjadi tauladan bagi orang lain. Hal ini dapat dibentuk melalui pembekalan sejak dini atau melalui pendidikan yang telah menjadi mata kuliah Universitas maupun Politeknik, perlunya kepemimpinan akan berpengaruh pada keberhasilan dalam menjalankan bisnisnya. Seorang wirausaha yang sukses apabila menjalankan 3 komponen seperti inovasi, operasi dan inspirasi yang diterapkan demi kemajuan bisnis dimasa yang akan datang.

### 2.2.2 Percaya diri dalam Berwirausaha

Didalam teori Gilad and Levine dinyatakan bahwa keberhasilan diri merupakan motivasi yang signifikan terhadap keinginan menjadi wirausahawan.

Keberhasilan diri menurut Adi Susanto (2000) dinyatakan bahwa pencapaian tujuan kerja yang diharapkan, yang meliputi kepuasan dalam bekerja dan kenyamanan kerja. Seseorang dikatakan berhasil apabila tujuan yang diinginkan sesuai dengan harapan. Untuk mencapai kepuasan dan nyaman sesuai dengan yang diharapkan harus memiliki percaya diri yang tinggi.

Bahkan di dalam suatu survei mengenai karakteristik kepribadian menunjukkan bahwa seseorang wirausaha yang memiliki percaya diri yang tinggi dan optimis mudah untuk mencapai kesuksesan/keberhasilan sehingga setiap keputusan yang diambil cenderung berhasil (Slamet et.al, 2014:4).

Maka dari itu keberhasilan diri dinyatakan dalam bentuk percaya diri karena untuk pencapaian keberhasilan pada diri sendiri kita harus mempunyai karakteristik percaya akan diri sendiri yang tinggi dan optimis dengan begitu keberhasilan mudah untuk diraih.

Sifat-sifat utama seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri dalam menjalankan bisnisnya adalah pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat orang lain, akan tetapi saran orang lain yang membangun tidak ditolak mentah-mentah, akan dijadikan sebuah pertimbangan.

Menurut Alma (2009) orang yang percaya diri yang tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, ia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis.

Menurut Slamet et. al (2013:5) bahwa telah dilakukan survei mengenai kepribadian seseorang yang menunjukkan bahwa seorang wirausahawan memiliki karakteristik percaya diri yang tinggi dan optimis untuk mencapai kesuksesan. Sebuah pola pikir yang positif selalu ada dalam benaknya sehingga setiap langkah dan keputusan yang diambilnya cenderung berhasil.

Jadi percaya diri merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam berwirausaha, yakin pada diri sendiri dalam menjalankan suatu usaha, dan tidak ragu serta bimbang dalam membuat keputusan. Watak dari karakteristik percaya diri antara lain percaya akan keputusan yang buat, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah ombang-ambing pendapatnya, bertanggungjawab, optimisme, imbitasi yang kuat.

### **2.2.3 Toleransi akan Risiko**

Toleransi akan risiko untuk mendapatkan kekayaan dan hasil lain yang lebih baik merupakan keinginan yang harus dicapai oleh wirausahawan.

Menurut Douglas dan Shepherd (1999) menggunakan risiko yang telah diantisipasi sebagai alat untuk memprediksi keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan, dinyatakan “semakin toleran seseorang dalam menyikapi suatu risiko, semakin besar insentif orang tersebut untuk menjadi wirausahawan”. Bahkan Penelitian yang dilakukan oleh Gerry Segal, dan Borgia dan Jerry Schoenfeld yang dilakukan di Florida, USA (2005) yang mengukur “*Pull*” faktor menunjukkan bahwa toleransi akan risiko memberikan motivasi yang signifikan terhadap keinginan menjadi wirausahawan.

Seseorang wirausaha harus berani menghadapi risiko, semakin besar risiko yang dihadapinya, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan/kekayaan. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan jumlah pemain semakin sedikit. Tentunya risiko-risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proposional terhadap risiko yang akan diambil. Risiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan keberhasilan (Suryana, 2009:34).

Risiko merupakan ketidakpastian yang akan terjadi yang akan mengakibatkan kerugian atau sesuatu yang tidak direncanakan sebelumnya namun terjadi.

Dalam kaitannya dengan wirausahawan Menurut Suryana dalam Tama (2010:51) menyatakan bahwa seorang wirausaha harus mampu mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, akan mendorong seorang wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas, dan

merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya. Dalam pengambilan keputusan pelaku bisnis atau seorang wirausaha sebaiknya mempertimbangkan tingkat toleransi akan adanya risiko.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha. Wirausahawan yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif.

Menurut Yuyun Wirasmita (2003) menerangkan bahwa seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

Jadi apabila seseorang mampu mengambil risiko yang moderat, menyukai tantangan, sabar dalam menghadapi risiko, komitmen yang kuat, mampu melihat peluang yang ada, pemahaman akan risiko dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki karakteristik toleran pada risiko.